

KINERJA TENAGA PENDAMPING PROFESIONAL DI KABUPATEN ACEH BESAR

Mujiburrahmad¹, Anwar Deli¹, Ira Manyamsari¹, M.Husnul Yaqin¹

¹ Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

Abstrak

Peraturan Kementerian Desa Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pendamping Profesional, sebagai kegiatan untuk melakukan tindakan pemberdayaan masyarakat melalui asistensi, pengorganisasian, pengarahan dan fasilitasi Desa. Dalam Pasal 3 Ruang lingkup pendampingan Desa, Pendampingan masyarakat Desa dilaksanakan secara berjenjang untuk memberdayakan dan memperkuat Desa. Dalam pendampingan desa salah satu pihak yang berhadapan langsung dengan masyarakat adalah Pendamping Desa dan Pendamping Lokal Desa. Tujuan dari penelitian ini adalah (a). Untuk mengetahui Kinerja Pendamping Lokal Desa di Kabupaten Aceh Besar, dan (b). Untuk mengetahui apa saja faktor berhubungan dengan Kinerja Pendamping Lokal desa di Kabupaten Aceh Besar. Pengambilan data diperoleh dari wawancara (*survey*) terhadap 12 Pendamping Lokal Desa di Kecamatan Indrapuri. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model Skala *Likert* dan uji statistik *Korelasi Spearman*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Pendamping Lokal Desa di Kabupaten Aceh Besar memiliki peran yang sangat efektif untuk peningkatan program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD), sebesar 83,33% masuk kedalam kategori tinggi, dan sebesar 16,67% masuk kedalam kategori sedang. Hubungan karakteristik Eksternal memiliki hubungan dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa antara lain yaitu Sarana Prasarana (X2.3), Jarak kerja (X2.1), dan Lingkungan Kerja (X2.2). Sedangkan untuk karakteristik Internal tidak memiliki hubungan yaitu Pendidikan (X1.1), Masa Kerja (X3.2), dan Usia (X1.3).

Kata kunci: Kinerja, Pendamping, Masyarakat, Desa.

Abstract

Ministry of Village Regulation Number 3 of 2015 concerning Professional Assistance, as an activity to carry out community empowerment actions through village assistance, organization, direction and facilitation. In Article 3 the scope of Village assistance, Village community assistance is carried out in stages to empower and strengthen the Village. In village assistance, one of the parties who deal directly with the community is the Village Facilitator and the Village Local Facilitator. The aims of this research are (a). To find out the Performance of Local Village Facilitators in Aceh Besar District, and (b). To find out what factors are related to the Performance of Village Local Facilitators in Aceh Besar District. Data collection was obtained from interviews (surveys) of 12 Village Local Facilitators in Indrapuri District. The analytical method in this study uses a Likert Scale model and Spearman Correlation statistical test. The results of this study indicate that the Performance of Local Village Facilitators in Aceh Besar District has a very effective role in improving the Village Empowerment and Development (P3MD) program, 83.33% in the high category, and 16.67% in the medium category. The relationship of External characteristics has a relationship with the Performance of Local Village Facilitators, among others, namely Infrastructure (X2.3), Work Distance (X2.1), and Work Environment (X2.2). Meanwhile, the internal characteristics have no relationship, namely education (X1.1), tenure (X3.2), and age (X1.3).

Keywords: Performance, Facilitator, Community, Village

Pendahuluan

Pembangunan desa merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, baik dibidang kesehatan, pendidikan maupun ketersediaan lapangan kerja. Penyelenggaraan pemerintahan desa merupakan salah satu sub sistem dalam sistem penyelenggaraan Pemerintahan Nasional, karena desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakatnya. Desa merupakan agen pemerintah yang paling depan dalam melaksanakan perencanaan pembangunan disetiap, karena pembangunan ditingkat desa berkenaan langsung dengan masyarakat. Dalam mendorong ekspansi atau pembangunan ditingkat desa, pemerintah memberikan kewenangan tersebut yakni kepada kinerja pendamping desa (Amalia, 2015). Pendampingan sebagaimana disebutkan pada Peraturan Pemerintah (Peraturan Pemerintah Nomor 43 , 2014) dijelaskan bahwa secara teknis pendampingan dilaksanakan oleh satuan kerja perangkat daerah kabupaten/kota dan dapat dibantu oleh tenaga pendamping professional, kader pemberdayaan masyarakat desa, dan pihak ketiga. Tenaga pendamping professional sebagaimana dimaksud tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2015 tentang perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 43 tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa terdiri atas:

- a. Tenaga pendamping lokal desa yang bertugas di desa untuk mendampingi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, kerja sama desa, pengembangan Badan Usaha Milik desa (BUMDes), dan pembangunan yang berskala lokal desa.
- b. Tenaga pendamping desa yang bertugas di kecamatan untuk mendampingi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, kerja sama desa, pembangunan BUMDes, dan pembangunan yang berskala lokal desa
- c. Tenaga pendamping teknis yang bertugas di kecamatan untuk mendampingi desa dalam pelaksanaan program dan kegiatan sektoral.
- d. Tenaga ahli pemberdayaan masyarakat yang bertugas meningkatkan kapasitas tenaga pendamping dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksanaan pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa.

Berdasarkan Peraturan Kementerian Desa Nomor 3 Tahun 2015 Tentang Pendamping Desa, sebagai kegiatan untuk melakukan tindakan pemberdayaan masyarakat melalui asistensi, pengorganisasian, pengarahan dan fasilitasi Desa. Dalam Pasal 3 Ruang lingkup pendampingan Desa, Pendampingan masyarakat Desa dilaksanakan secara berjenjang untuk memberdayakan dan memperkuat Desa. Tujuan pendampingan Desa dalam Peraturan Menteri ini meliputi: Meningkatkan kapasitas, efektivitas dan akuntabilitas pemerintahan desa dan pembangunan Desa, Meningkatkan prakarsa, kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa dalam pembangunan desa yang partisipatif, Meningkatkan sinergi program pembangunan Desa antar sektor, dan mengoptimalkan aset lokal Desa secara emansipatoris.

Dalam pendampingan desa salah satu pihak yang berhadapan langsung dengan masyarakat adalah Pendamping Desa dan Pendamping Lokal Desa (PLD). Berkaitan dengan hal tersebut jika dilihat dari kinerjanya, ternyata masih banyak sekali terdapat masalah-masalah yang disebabkan oleh kinerja Pendamping Desa maupun Pendamping Lokal Desa yang dinilai tidak seperti yang diharapkan dan belum bekerja secara maksimal. Pendamping lokal desa (PLD) diharapkan menjadi ujung tombak dalam menjalankan program pembangunan desa. Karena Pendamping Lokal Desa adalah yang bersentuhan langsung dengan Pemerintah desa dan Masyarakat Desa dalam Penggunaan dana desa. Namun dalam pelaksanaannya masih banyak pendamping lokal desa yang bekerja belum maksimal.

Adanya persepsi buruk tentang pendamping desa menjadi kritikan bagi pemerintah. Pendampingan desa yang Ada di provinsi Aceh merupakan program yang sangat diharapkan

untuk kemajuan desa. Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong (DPMG) Aceh Drs Bukhari MM dikutip dari Serambinews.com meminta pendamping desa di seluruh Aceh untuk meningkatkan kinerja mereka. DPM mengancam akan memecat pendamping desa jika berkinerja buruk. termasuk 2.777 orang pendamping desa di Aceh Utara dan Lhokseumawe yang saat ini sedang dievaluasi maupun wilayah lain yang juga mendapatkan anggaran dana desa seperti Aceh Timur dan Aceh Besar dan daerah yang ada di Provinsi Aceh lainnya. Hal ini disampaikannya bukan untuk menakut-nakuti pendamping desa. Namun, kebijakan ini pasti akan dijalankan setelah terlebih dahulu dievaluasi dan diinvestigasi masalah-masalah yang dihadapi dalam merealisasikan dana desa guna efektivitas pengelolaan anggaran dana desa yang sudah disalurkan didesa masing –masing (Serambinews, 2019).

Pada penelitian ini peneliti lebih berfokus pada bagaimana kinerja dari Pendamping Lokal Desa pada Program pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat (P3MD). Melihat fenomena dan permasalahan mengenai pendampingan desa , serta masih ada jumlah desa tertinggal serta masih sedikitnya desa maju pada daerah tersebut, peneliti menilai penting untuk mengetahui bagaimana sesungguhnya kinerja Pendamping Lokal Desa di Kabupaten Aceh Besar. Ukuran mengenai baiknya kinerja tidak hanya berdasarkan kedisiplinan tetapi juga dikarenakan kualitas dari kinerja pendamping lokal desa.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari tahun 2020. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*), Penelitian ini dilakukan dengan melihat Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) pada Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD).

Populasi dan Sampel

Populasi Desa di Kecamatan Indrapuri berjumlah 52 desa dan setiap pendamping lokal desa mendampingi 4 desa, artinya terdapat 13 orang PLD di Kecamatan Indrapuri. Namun dikarenakan Pendamping Lokal Desa di Kecamatan Indrapuri telah keluar 1 orang, maka jumlah responden penelitian menjadi 12 sampel. Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Adapun penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode sensus seperti yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2013) yang menyatakan bahwa ‘sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus’. Pada penelitian ini sampel yang akan diambil adalah seluruh Pendamping Lokal Desa (PLD) di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar yang berjumlah sebanyak 12 orang responden PLD.

Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden Pendamping Lokal Desa (PLD) melalui wawancara mendalam berdasarkan kuisisioner yang disediakan. Kuisisioner yang dibuat dalam beberapa bentuk, baik yang bersifat pilihan jawaban yang menunjukkan peneringkatan jawaban, maupun dalam bentuk alasan responden. Pada kuisisioner ini digunakan skala likert, pada setiap butir pertanyaan dan pernyataan dalam kuisisioner disediakan beberapa alternative jawaban yang dapat dijawab dan diberikan alasan oleh responden sesuai dengan pengalaman yang pernah didapatnya.

Skala Likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Menurut (Arikunto, 2019) skala likert

menggunakan ukuran ordinal, karena hanya dapat membuat ranking, tetapi tidak diketahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden yang lain dalam skala. Pengujian dengan skala Likert untuk skor yang diberikan yaitu mulai dari 1 sampai 3, dengan keterangan skor penilaian:

1. Rendah atau Tidak Efektif
2. Sedang atau Kurang Efektif
3. Tinggi atau Efektif

Untuk mengetahui kriteria tingkat Hubungan Kinerja PLD terhadap Program P3MD, maka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$RS = \frac{(m - n)}{b}$$

Dimana:

- RS : Rentang skala
m : Skor tertinggi dalam pengukuran
n : Skor terendah dalam pengukuran
b : Kategori yang dibentuk

Bentuk jawaban skala likert yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga (3) kategori bentuk antara lain: rendah, sedang, dan tinggi. Data sekunder adalah data yang didapat dari internet, artikel, jurnal, dan Instansi seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh dan Kabupaten Aceh Besar serta hasil penelitian terdahulu lainnya yang dapat dijadikan sumber terkait.

Model Analisis

Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis gambaran mengenai karakteristik responden. Menurut (Moloeng, 2012) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (responden). Untuk mengetahui seberapa besar tingkat kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) pada Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD), maka digunakan metode Deskriptif Kualitatif. Analisis deskriptif adalah analisis yang bertujuan mengubah kumpulan data mentah menjadi bentuk yang mudah dipahami, dalam bentuk informasi yang lebih ringkas (Istijanto, 2010). Penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Uji Analisis Korelasi Rank Spearman

Analisis korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara Kinerja Pendamping Desa dengan Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) di Kecamatan Indrapuri. Analisis korelasi *Rank Spearman* merupakan salah satu ukuran deskriptif untuk mengukur tingkat korelasi dua variabel, dengan syarat kedua variabel dalam bentuk minimal skala ordinal. Variabel X yang digunakan berupa indikator dari Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD), yaitu untuk variabel X karakteristik internal adalah pendidikan (X1.1), pengalaman (X1.2), umur (X1.3), dan untuk variabel X karakteristik eksternal adalah Jarak (X2.1), Lingkungan Kerja (X2.2), dan Sarana Prasarana (X2.3) Pada variabel Y dikaitkan dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) yang terdiri dari indikator (Y1) Mendampingi perencanaan dan keuangan desa, (Y2) Mendampingi pelaksanaan Pembangunan desa, (Y3) Mendampingi Pemberdayaan masyarakat desa, dan (Y4) Mendampingi evaluasi pelaksanaan pembangunan desa.

Pada penelitian ini uji Korelasi Spearman digunakan untuk mengetahui korelasi variabel pendidikan, pengalaman, umur, jarak, lingkungan kerja, dan sarana prasarana terhadap Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) yang dianalisis dengan bantuan aplikasi SPSS 21. Rumus yang digunakan dapat diformulasikan sebagai berikut: (Suharyadi, 2009).

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n^2 (n-1)}$$

Keterangan:

R_s : Koefisien korelasi

D : Selisih antara $X - Y$

antara lain (pendidikan (X1.1), pengalaman (X1.2), umur (X1.3), Jarak (X2.1), Lingkungan Kerja (X2.2), dan Sarana Prasarana (X2.3) dan Y adalah Kinerja PLD

6 : Angka konstan

n : Jumlah sampel ($n=12$)

Maka kriteria penarikan kesimpulan adalah sebagai berikut:

Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka tolak H_0 terima H_a

Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka terima H_0 tolak H_a

Kriteria tingkat hubungan (koefisien korelasi) antar variabel berkisar antara $\pm 0,00$ sampai $\pm 1,00$, + adalah tanda positif dan - adalah tanda negatif. Adapun kriteria penafsirannya adalah sebagai berikut:

0,00 – 0,20 artinya : Hampir tidak ada korelasi

0,21 – 0,40 artinya : Korelasi rendah

0,41 – 0,60 artinya : Korelasi sedang

0,61 – 0,80 artinya : Korelasi tinggi

0,81 – 1,00 artinya : Korelasi sempurna (Sugiyono, 2003).

Keterangan Hipotesis:

H_0 : Korelasi karakteristik eksternal dan internal dalam Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa tidak signifikan (tidak berhubungan)

H_a : Korelasi karakteristik eksternal dan internal dalam Program Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa (P3MD) dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa signifikan (berhubungan).

Hasil dan Pembahasan

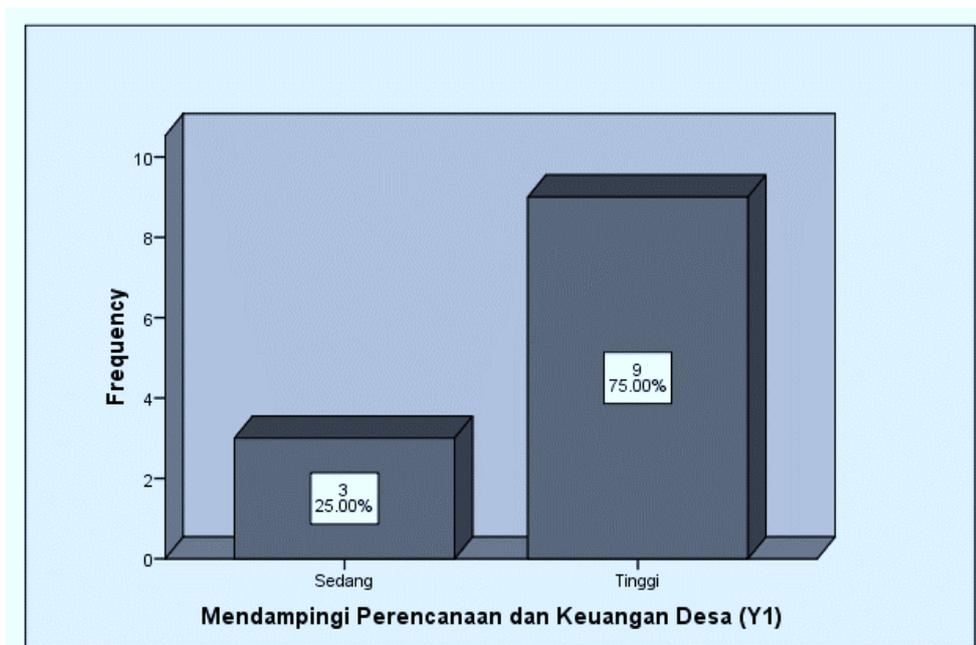
Kinerja Pendamping Lokal Desa di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar

Terdapat beberapa Kinerja Pendamping Lokal Desa yang dapat diterapkan untuk melaksanakan tugas mendampingi Desa yang mengacu pada Kerangka Acuan Kerja Pendamping Lokal Desa (PLD) dan telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Tahun 2016, ruang lingkup tugas Pendamping Lokal desa dalam Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD) antara lain mencakup: 1). Mendampingi perencanaan dan keuangan desa, 2). Mendampingi pelaksanaan pembangunan desa, 3). Mendampingi pemberdayaan masyarakat, 4). Mendampingi evaluasi pelaksanaan

pembangunan desa. Untuk mengetahui bagaimana tingkat Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD) sesuai kerangka acuan kerja PLD akan digunakan uji analisis deskriptif pada frekuensi instrumen penelitian dengan bantuan SPSS sebagai berikut.

1. Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Mendampingi Perencanaan dan Keuangan Desa pada Program P3MD

Adapun tugas dari kinerja pendamping lokal desa yang bertugas di desa untuk mendampingi desa dalam penyelenggaraan pemerintahan desa, kerja sama desa, pengembangan Badan Usaha Milik desa (BUMDes), dan pembangunan yang berskala lokal desa. Dalam program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa Kinerja Pendamping Lokal Desa berkontribusi dalam mendampingi perencanaan dan keuangan desa sesuai dengan kerangka Acuan Kerja Pendamping Lokal Desa (PLD) yang ditetapkan Direktorat Jenderal Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Tahun 2016, untuk mengetahui seberapa besar Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam mendampingi perencanaan dan keuangan desa, maka digunakan uji analisis deskriptif dan dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Data Primer (diolah), 2020

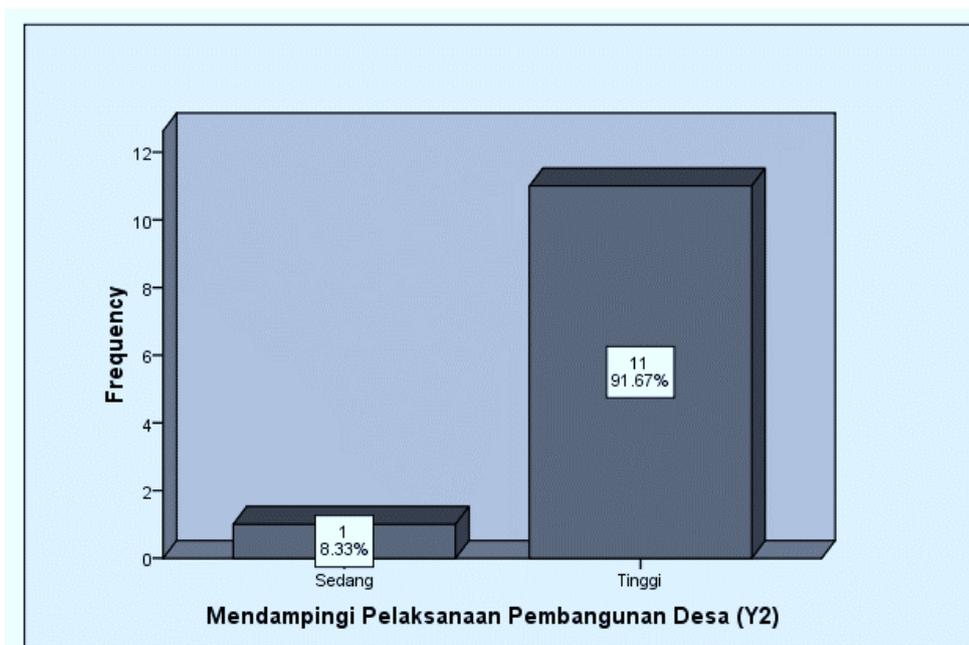
Gambar 1

Grafik Kinerja PLD dalam Mendampingi Perencanaan dan Keuangan Desa

Berdasarkan hasil output frekuensi deskriptif analisis gambar grafik 1 di atas diperoleh nilai Kinerja Pendamping Lokal Desa sebesar 75% termasuk ke dalam kategori tinggi, artinya perencanaan dan penganggaran desa sudah berjalan sesuai aturan dan ketentuan dan 25% termasuk ke dalam kategori sedang, artinya masih ada beberapa PLD yang masih belum maksimal hadir dalam musrembang dan pembuatan pelaporan yang belum tepat waktu, namun tidak ada Kinerja Pendamping Lokal Desa dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam mendampingi perencanaan dan Keuangan Desa sudah sangat optimal dilakukan untuk Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD).

2. Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Mendampingi Pelaksanaan Pembangunan Desa pada Program P3MD

Berdasarkan hasil output frekuensi deskriptif analisis gambar 2 diperoleh grafik nilai Kinerja Pendamping Lokal Desa sebesar 91,67% termasuk ke dalam kategori tinggi, artinya pendampingan pelaksanaan dan pembangunan desa sudah sesuai koordinasi oleh pendamping desa dan pembangunan tata kelola desa sudah sesuai dengan prinsip yang baik, dan 8,33% termasuk ke dalam kategori sedang, artinya masih belum optimal kerjasama antar desa tentang informasi pembangunan desa, namun tidak ada Kinerja Pendamping Lokal Desa dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam mendampingi pelaksanaan dan pembangunan desa sudah sangat optimal dilakukan oleh Pendamping Lokal Desa untuk Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD).



Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Gambar 2

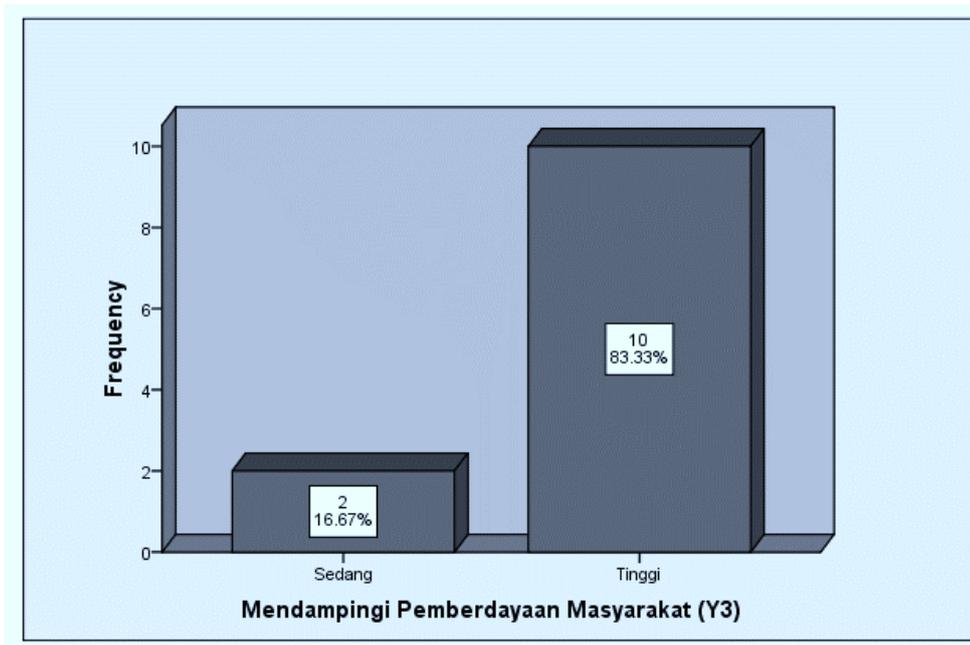
Grafik Kinerja PLD dalam Mendampingi Pelaksanaan dan Pembangunan Desa

Menurut bapak AR salah satu Pendamping Lokal Desa pada wawancara “12 Februari mengatakan bahwa “*pendampingan untuk desa di Kecamatan Indrapuri tidak berapa sulit, dikarenakan sudah banyaknya desa berkembang di kecamatan ini, namun masih ada beberapa desa tertinggal yang perlu secara intensif untuk dilakukan pengawasan terhadap pembangunan desanya agar lebih berkembang, yang diperlukan dalam pembangunan desa hanya kekompakan dan partisipasi dari pihak masyarakat desa setempat, masalah dana dan sebagainya itu sudah ada oleh pihak desa*”.

3. Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Mendampingi Pemberdayaan Masyarakat pada Program P3MD

Berdasarkan hasil output frekuensi deskriptif analisis gambar grafik 3 diperoleh nilai Kinerja Pendamping Lokal Desa sebesar 83,33% termasuk ke dalam kategori tinggi, artinya pemberdayaan masyarakat untuk kegiatan peningkatan kapasitas kader desa dan kelembagaan sudah baik dan 16,67% termasuk ke dalam kategori sedang, artinya masih ada masyarakat yang belum sepenuhnya berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan, namun tidak ada Kinerja Pendamping Lokal Desa dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam mendampingi pemberdayaan masyarakat sudah sangat optimal dilakukan oleh Pendamping Lokal Desa untuk Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa

(P3MD).



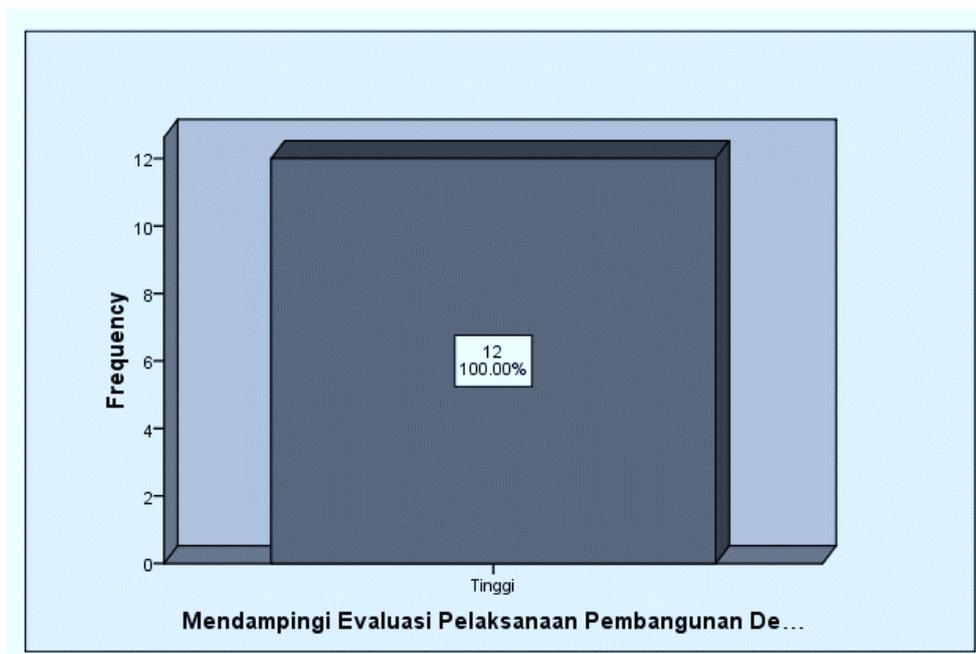
Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Gambar 3

Grafik Kinerja PLD dalam Mendampingi Pemberdayaan Masyarakat Desa

4. Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Mendampingi evaluasi pelaksanaan pembangunan desa pada Program P3MD

Berdasarkan hasil output frekuensi deskriptif analisis gambar 4 diperoleh nilai Kinerja Pendamping Lokal Desa sebesar 100% termasuk ke dalam kategori tinggi, artinya permusyawaratan desa dalam kegiatan PP3MD selalu melakukan evaluasi pelaksanaan dan pembangunan desa dan tidak ada Kinerja Pendamping Lokal Desa dengan kategori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam mendampingi evaluasi pelaksanaan dan pembangunan desa berjalan dengan sangat relevan dan sudah sangat optimal dilakukan oleh Pendamping Lokal Desa untuk Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD).



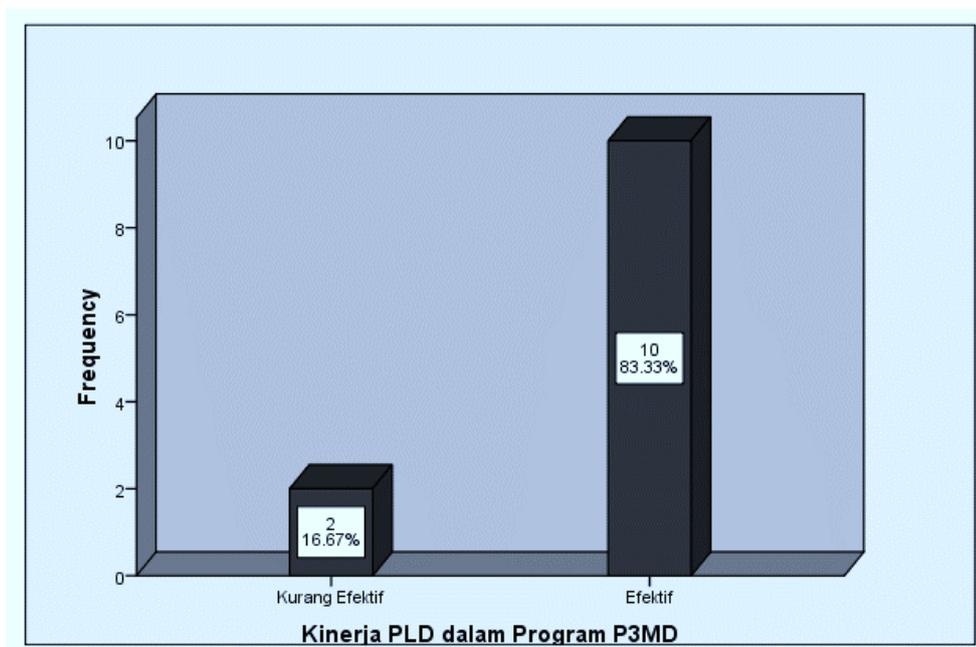
Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Gambar 4

Kinerja PLD dalam Mendampingi Evaluasi Pelaksanaan Pembangunan Desa

5. Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Program P3MD

Berdasarkan hasil output frekuensi deskriptif analisis gambar grafik 4 diatas diperoleh nilai Kinerja Pendamping Lokal Desa sebesar 83,33% termasuk ke dalam kategori efektif, dan 16,67% termasuk ke dalam kategori kurang efektif, namun tidak ada Kinerja Pendamping Lokal Desa dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Mendampingi Desa dalam perencanaan pembangunan dan keuangan Desa, Mendampingi Desa dalam pelaksanaan pembangunan Desa, Mendampingi masyarakat Desa dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat dan Desa, Mendampingi Desa dalam pemantauan dan evaluasi kegiatan pembangunan Desa sudah berjalan dengan sangat relevan dan sudah efektif dilakukan oleh Pendamping Lokal Desa untuk Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD).



Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Gambar 4

Kinerja PLD dalam Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD).

Untuk mengetahui bagaimana hubungan Kinerja PLD secara bersamaan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1

Rincian Tingkat Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) di daerah Penelitian

Indikator PLD	Tingkat Kinerja PLD (%)			Standar Kriteria Kesimpulan
	Tinggi	Sedang	Rendah	
Y1	75%	25%	0%	Mendampingi perencanaan keuangan desa (Y1), masuk ke dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 75%, artinya sekitar 75% perencanaan keuangan desa sudah sesuai dengan peraturan di setiap desa yang didampingi PLD, sisanya 25% masuk kedalam kategori sedang, artinya masih ada yang harus diperbaiki dalam perencanaan keuangan desa yang dilakukan oleh pihak PLD di setiap desa yang didampingi.
Y2	91,67%	8,33%	0%	Mendampingi pelaksanaan pembangunan desa (Y2) masuk ke dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 91,67%, artinya

Indikator PLD	Tingkat Kinerja PLD (%)			Standar Kriteria Kesimpulan
	Tinggi	Sedang	Rendah	
				sekitar 91,67% pelaksanaan pembangunan desa yang berjalan secara optimal di setiap desa yang didampingi PLD, sisanya 8,33% masuk kedalam kategori sedang, artinya pelaksanaan pembangunan desa masih ada yang belum optimal yang dilakukan oleh pihak PLD di setiap desa yang didampingi.
Y3	83,33%	16,67%	0%	Mendampingi pemberdayaan masyarakat (Y3) masuk ke dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 83,33%, artinya sekitar 83,33% pemberdayaan masyarakat yang berjalan di setiap desa yang didampingi PLD, sisanya 16,67% masuk kedalam kategori sedang, artinya pemberdayaan masyarakat masih ada yang belum optimal yang dilakukan oleh pihak PLD di setiap desa yang didampingi.
Y4	100%	0%	0%	Mendampingi evaluasi pelaksanaan pembangunan desa (Y4) masuk ke dalam kategori tinggi yaitu dengan persentase sebesar 100%, artinya semua pelaksanaan pembangunan desa telah dilakukan evaluasi oleh pihak PLD di setiap desa yang didampingi.
Y Total	83,33%	16,67%	0%	Y Total merupakan gabungan dari Y1 sampai Y4, dan diambil kesimpulan bahwa Y Total atau indikator kinerja PLD masuk ke dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 83,33% , dan masuk kedalam kategori sedang dengan persentase 16,67% untuk mendampingi perencanaan keuangan desa (Y1), mendampingi

Indikator PLD	Tingkat Kinerja PLD (%)			Standar Kriteria Kesimpulan
	Tinggi	Sedang	Rendah	
				pelaksanaan pembangunan desa (Y2), mendampingi pemberdayaan masyarakat (Y3), mendampingi evaluasi pelaksanaan pembangunan desa (Y4)

Sumber: Data Primer (diolah), 2020

Berdasarkan tabel 1 menjelaskan bahwa total dari beberapa indikator kinerja Pendamping Lokal Desa masuk ke dalam kategori tinggi sebesar 83,3%, artinya setiap PLD sudah menjalankan kinerja secara efektif di setiap desa yang didampinginya, namun ada sekitar 16,67% kendala yang dihadapi beberapa Pendamping Lokal Desa ini biasanya terkait status desa yang didampingi PLD. Adapun tingkat kinerja Pendamping Lokal Desa berdasarkan status desa yang didampingi dapat dilihat pada penjelasan tabel 2.

Tabel 2

Tingkat Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) Berdasarkan Status Desa

No	Tingkat Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) Berdasarkan Status Desa
1.	Desa Tertinggal Kinerja Pendamping Lokal Desa di Desa tertinggal, khususnya untuk desa Meureu Ulee Titie, Ulee Kareung, Grot Blang, dan Lamsiot antara lain dalam bidang pelayanan setiap PLD di desa tertinggal adil dalam memberikan pelayanan, dilihat dari aspek kesederhanaan, kecakapan, dan kehandalan petugas keramahan dan ekonomis sudah cukup baik, akan tetapi jika dilihat dari kejelasan dan kepastian pelayanan belum cukup baik, hal ini dikarenakan belum ada kejelasan dan kepastian pelayanan mengenai waktu selesai dari proses pengurusan surat surat keterangan yang diurus oleh masyarakat dikarenakan untuk daerah tertinggal Aset bidang Transmigrasi dan aset eks Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal belum diserahkan kepada Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal sehingga pengelolaan Barang Milik Negara di lingkungan Kementerian Desa, untuk daerah Tertinggal belum sepenuhnya dilaksanakan. Peningkatan kapasitas aparat dan masyarakat, serta kelembagaan yang ada di desa dalam pelaksanaan pembangunan desa.
2.	Desa Berkembang Kinerja Pendamping Lokal Desa untuk daerah desa berkembang di Kecamatan Indrapuri ada 43 desa dan untuk daerah berkembang hampir semua PLD sudah baik dalam pelayanan. Namun untuk desa berkembang masih perlu dilakukan perbaikan. Status Desa Berkembang menjadi nilai tengah, dan rentan. Faktor-faktor tertentu akan dapat membuat statusnya turun, tapi juga bisa naik menjadi Desa Maju dan Desa Mandiri. Agar posisinya bisa naik menjadi Desa Maju, sebuah Desa Berkembang harus mampu mengolah daya potensi desa, mengelola informasi yang baik untuk warga, memiliki inovasi dan prakarsa, dan kewirausahaan, serta revitalisasi pembangunan yang dinamis.

3. Desa Maju

Kinerja Pendamping Lokal Desa di daerah desa maju sudah sangat baik, dikarenakan akses untuk semua kegiatan PLD sangat mudah dilakukan, mulai dari sarana prasarana, kondisi jalan didesa yang sudah baik, serta semua fasilitas kantor seperti kesehatan dan tenaganya sudah mencukupi. Adapun beberapa desa maju di Kecamatan Indrapuri antara lain: Groet Baro, Jruék Bak Kreh, Seulangai, Lheue, dan Cot Kareung. Kecamatan Indrapuri ini memiliki desa maju sebanyak 5 desa, ini akan bertambah lagi apabila dilakukan revitalisasi pembangunan secara intensif.

Sumber: Data Primer, 2020.

Berdasarkan tabel 2 diatas menjelaskan bahwa adanya status kondisi desa diharapkan pendekatan kebijakan dan intervensi yang akan dilakukan juga berbeda. Dari desa tertinggal, desa maju, dan desa berkembang. Umumnya status desa tertinggal karena minimnya fasilitas atau desa tidak memiliki fasilitas dasar, seperti pasar, jalan dan kondisinya, fasilitas kesehatan dan tenaganya. Desa berkembang dan maju umumnya hampir sama yang membedakannya desa maju lebih cepat proses pembangunannya. Namun untuk Kecamatan Indrapuri belum adanya desa mandiri. Oleh karena itu dibutuhkan strategi yang tepat dalam pembangunan demi terwujudnya daerah yang mandiri. Terdapat sejumlah alternatif yang dapat ditempuh untuk mewujudkan desa mandiri sebagai manifestasi UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa, menurut (Arifah N M, 2018) strategi tersebut yang pertama, melaksanakan pemetaan potensi desa dan jaringan pasar yang dapat dikelola untuk menjadi sumber ekonomi desa dan ekonomi masyarakat. Kedua, menerapkan metode pembinaan dan pembimbingan atau pendampingan langsung untuk melaksanakan percepatan pembangunan dalam aspek sosial budaya, penguatan kapasitas pemerintah desa dan penataan administrasi pemerintah desa. Ketiga, membangun sinergitas antara perencanaan pembangunan desa dengan perencanaan daerah, dan perencanaan nasional. Keempat, membangun tata kelola desa menjadi organisasi modern yang berbasis kultural desa. Jikalau sebuah strategi dalam pembangunan ini berhasil dilaksanakan, maka akan berdampak pada pertumbuhan pembangunan berbagai sektor di dalamnya. Menurut Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun menguraikan mengenai Indeks Desa Membangun (IDM) untuk mewujudkan desa mandiri. Sebuah desa, dapat dikatakan desa mandiri apabila memiliki tiga indeks di dalamnya, yakni indeks ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan ekologi.

Hubungan Kinerja Pendamping Lokal desa terhadap Karakteristik Internal dan Karakteristik Ekstrenal PLD

Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam penelitian ini memiliki hubungan karakteristik Internal dan karakteristik eksternal. Karakteristik internal Kinerja PLD antara lain pendidikan, masa kerja dan usia. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pendidikan (X1.1), masa kerja (X1.2) dan usia (X1.3) dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD), dan karakteristik eksternal Kinerja PLD antara lain jarak (X2.1), Lingkungan Kerja (X2.2), dan Sarana Prasarana (X2.3). Untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik internal dan karakteristik eksternal terhadap Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) digunakan uji statistik analisis Korelasi Spearman. Hubungan Kinerja Pendamping Lokal Desa dengan Karakteristik Internal dan Ekstrenal dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 9
Hubungan Kinerja Pendamping dengan Karakteristik Internal dan Ekstrenal

Correlations				
			Kinerja PLD dalam Program P3MD	Pendidikan
Spearman's rho	Kinerja PLD dalam Program P3MD	Correlation Coefficient	1.000	.400
		Sig. (2-tailed)	.	.198
		N	12	12
	Pendidikan	Correlation Coefficient	.400	1.000
		Sig. (2-tailed)	.198	.
		N	12	12
			Kinerja PLD dalam Program P3MD	Masa Kerja
Spearman's rho	Kinerja PLD dalam Program P3MD	Correlation Coefficient	1.000	.158
		Sig. (2-tailed)	.	.624
		N	12	12
	Masa Kerja	Correlation Coefficient	.158	1.000
		Sig. (2-tailed)	.624	.
		N	12	12
			Kinerja PLD dalam Program P3MD	Usia
Spearman's rho	Kinerja PLD dalam Program P3MD	Correlation Coefficient	1.000	-.258
		Sig. (2-tailed)	.	.418
		N	12	12
	Usia	Correlation Coefficient	-.258	1.000
		Sig. (2-tailed)	.418	.
		N	12	12
			Kinerja PLD dalam Program P3MD	Jarak
Spearman's rho	Kinerja PLD dalam Program P3MD	Correlation Coefficient	1.000	.674*
		Sig. (2-tailed)	.	.016
		N	12	12
	Jarak	Correlation Coefficient	.674*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.016	.
		N	12	12
			Kinerja PLD dalam Program P3MD	Lingkungan Kerja
Spearman's rho	Kinerja PLD dalam Program P3MD	Correlation Coefficient	1.000	.632*
		Sig. (2-tailed)	.	.027
		N	12	12
	Lingkungan Kerja	Correlation Coefficient	.632*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.027	.
		N	12	12
			Kinerja PLD dalam Program P3MD	Sarana Prasarana
Spearman's rho	Kinerja PLD dalam Program P3MD	Correlation Coefficient	1.000	.775**
		Sig. (2-tailed)	.	.003
		N	12	12
	Sarana Prasarana	Correlation Coefficient	.775**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.003	.
		N	12	12

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Karakteristik Internal

Adapun karakteristik Internal dalam hubungan Kinerja Pendamping Lokal Desa dikategorikan menjadi 3 antara lain: pendidikan, masa kerja dan usia. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pendidikan (X1.1), masa kerja (X1.2) dan usia (X1.3) dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) digunakan uji statistik Korelasi Spearman berikut ini.

Pendidikan (X1.1)

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula pengetahuan, sikap dan keterampilan, efisien bekerja dan semakin banyak tahu cara-cara dan teknik bekerja yang lebih baik dan lebih menguntungkan, (Slamet, 2003). Berdasarkan hasil output uji korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,198 > 0,05$, maka kesimpulan terima H_0 tolak H_a . Artinya tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa di daerah penelitian. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan tidak dapat dijadikan salah satu acuan faktor keberhasilan program P3MD, hal ini dikarenakan pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan terhadap Kinerja Pendamping Lokal Desa. Menurut (Kamrida, 2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Kinerja Karyawan di Kantor LPMP Sulawesi Selatan” menunjukkan hasil bahwa pendidikan tergolong kedalam kategori baik apabila didukung oleh beberapa indikator antara lain: pengembangan pengetahuan, pengembangan keterampilan dan keahlian, dan perubahan sikap. Artinya yaitu pendidikan tinggi saja tidak cukup untuk meningkatkan kinerja tanpa didukung oleh pengembangan pengetahuan, keterampilan, keahlian, dan perubahan sikap.

Masa Kerja atau Pengalaman

Masa kerja atau pengalaman kerja adalah yang dipandang lebih mampu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Masa kerja berkaitan erat dengan pengalaman kerja. Pengalaman seseorang bertambah seiring dengan bertambahnya usia. Namun tidak semua orang yang memiliki pengalaman mampu bekerja dengan optimal (Martoyo, 2002). Berdasarkan hasil output uji korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,624 > 0,05$, maka kesimpulan terima H_0 tolak H_a . Artinya tidak terdapat hubungan antara masa kerja dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan masa kerja lama atau singkat tidak menjamin untuk optimalnya Kinerja Pendamping Lokal Desa. Yang menjamin adalah perkembangan keterampilan, kemampuan, dan kompetensi yang selalu di regulasi. Menurut (Pamungkas, 2017) masa kerja adalah pelaksanaan aspek – aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan. Pengalaman bekerja seseorang yang secara terus menerus mampu meningkatkan kedewasaan teknisnya. Tinggi dan rendahnya kualitas kinerja Pendamping Lokal Desa juga dapat dilihat dari bagaimana kemampuan dan keterampilannya dalam bekerja, jika masa kerjanya rendah tetapi memiliki keterampilan dan kompetensi pada aspek penguasaan pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya maka perlu ditingkatkan lagi agar lebih efektif kinerjanya.

Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada keaktifan seseorang untuk berpartisipasi (Praptini, 2000). Usia yang dimaksudkan pada penelitian ini yaitu lamanya hidup seorang Pendamping Lokal Desa (PLD) dimulai dari dilahirkan sampai kepada penelitian ini dilakukan. Karakteristik umur dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu umur muda (< 35 tahun), setengah baya ($35 - 55$ tahun), dan umur tua (> 55 tahun). Untuk mengetahui hubungan Karakteristik Internal Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) berdasarkan usia, maka digunakan analisis korelasi spearman seperti pada tabel 9. Berdasarkan hasil output uji korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,418 > 0,05$, maka kesimpulan terima H_0 tolak H_a . Artinya tidak terdapat hubungan antara usia dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan rata-rata usia PLD

di daerah penelitian berkisar antara 29 sampai 50 tahun. Menurut (Mahendra, 2014) usia produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan usia sudah tua, berhubungan dengan pendapat (Mujiburrahmad., 2015) mengemukakan bahwa usia 25 tahun adalah usia yang optimal untuk belajar. Usia adalah faktor psikologis yang berpengaruh terhadap proses belajar dan efisiensi belajar langsung maupun tidak langsung. Pada usia 46 tahun, kemampuan belajar mulai menurun dan akan menurun drastis pada usia 60 tahun.

Karakteristik Eksternal

Adapun karakteristik eksternal Kinerja PLD antara lain jarak (X2.1), Lingkungan Kerja (X2.2), dan Sarana Prasarana (X2.3). Untuk mengetahui bagaimana hubungan karakteristik internal dan karakteristik eksternal terhadap Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) digunakan uji statistik analisis Korelasi Spearman berikut ini.

Jarak

Jarak adalah ukuran jauh dekatnya antara tempat yang satu dengan tempat yang lain dan diukur dengan satuan kilometer. Jarak tempat tinggal yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu jarak dari rumah responden Pendamping Lokal Desa ke Desa yang didampingi. Berdasarkan hasil output uji korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,016 < 0,05$, maka kesimpulan terima H_a tolak H_o . Artinya terdapat hubungan antara jarak dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan jarak tempuh dari rumah Pendamping Lokal Desa ke Desa dampingan sudah efektif karena tidak terlalu jauh, jarak paling jauh ke desa pendampingan < 5 km, maka demikian jarak memiliki hubungan korelasi tinggi terhadap Kinerja Pendamping Lokal Desa yaitu sebesar 0,674 yakni termasuk kedalam kategori tingkat korelasi tinggi. Sehubungan dengan penelitian (Pribudi, 2017) pada penelitiannya yang berjudul "menunjukkan hasil bahwa jarak domisili berpengaruh signifikan terhadap kinerja, hal tersebut disebabkan semakin dekatnya jarak domisili dengan area kerja maka semakin efektif kinerja seseorang.

Lingkungan

Lingkungan kerja merupakan salah satu tempat sebagai kehidupan sosial, psikologi, dan fisik yang diukur dapat mempengaruhi Kinerja seseorang. Kondisi lingkungan kerja baik apabila manusia dapat melaksanakan kegiatan pekerjaannya secara optimal, termasuk untuk Kinerja Pendamping Lokal Desa. Berdasarkan hasil output uji korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,027 < 0,05$, maka kesimpulan terima H_a tolak H_o . Artinya terdapat hubungan antara Lingkungan kerja dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan Pendamping Lokal Desa dapat melaksanakan kegiatan pekerjaan secara optimal, sehat, aman dan nyaman serta mendukung rancangan sistem kerja yang efisien terhadap program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa, maka demikian Lingkungan kerja memiliki hubungan korelasi tinggi terhadap Kinerja Pendamping Lokal Desa yaitu sebesar 0,632 yakni termasuk kedalam kategori tingkat korelasi tinggi.

Sarana Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang peningkatan Kinerja Pendamping Lokal Desa terhadap program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa. Sarana prasarana yang dimaksud meliputi sarana seperti komputer, OHP, LCD, dan perlengkapan operasional lainnya serta prasarana fisik seperti gedung untuk aula rapat dan ruang koordinasi yang diperlukan Pendamping Lokal Desa dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, serta penyediaan kendaraan bermotor digunakan oleh koordinator PLD di daerah penelitian. Berdasarkan hasil output uji korelasi spearman menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar $0,003 < 0,05$, maka kesimpulan terima H_a tolak H_o . Artinya terdapat hubungan antara Sarana Prasarana dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa di daerah penelitian. Hal ini dikarenakan

ketersediaan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penunjang peningkatan Kinerja Pendamping Lokal Desa terhadap program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa dan untuk sarana prasarana didaerah penelitian sudah memadai, maka demikian sarana prasarana memiliki hubungan korelasi tinggi terhadap Kinerja Pendamping Lokal Desa yaitu sebesar 0,775 yakni termasuk kedalam kategori tingkat korelasi tinggi. Menurut (Haque, 2020) sarana prasarana berpengaruh terhadap suatu kinerja, dan hal yang berhubungan dengan sarana prasarana yang perlu diperhatikan dalam lingkungan kerja adalah 1) sistem pencahayaan, 2) warna, 3) kontrol suara, 4) udara, 5) musik, 6) konservasi energi, dan 7) keamanan kantor. Ketujuh hal tersebut dapat meningkatkan gairah kinerja seseorang pada lingkungan kerjanya.

Kesimpulan

Adapun Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) di Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar memiliki peran yang sangat efektif untuk peningkatan program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD), sebesar 83,33% masuk kedalam kategori tinggi, artinya Kinerja PLD sangat efektif dalam Program P3MD dan sebesar 16,67% masuk kedalam kategori sedang, artinya masih ada beberapa Pendamping Lokal Desa (PLD) yang masih belum efektif dalam peningkatan Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD).

Hubungan karakteristik Eksternal dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) di Kecamatan Indrapuri, Kabupaten Aceh Besar berpengaruh dan memiliki hubungan dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa, dengan nilai signifikannya, antara lain yaitu Sarana Prasarana (X2.3), dengan kategori kriteria tingkat hubungan korelasi tinggi yaitu sebesar 0,775, kemudian jarak kerja PLD (X2.1), dengan kategori kriteria tingkat hubungan tinggi yaitu sebesar 0,674, dan Lingkungan Kerja (X2.2), dengan kategori kriteria tingkat hubungan tinggi yaitu sebesar 0,632. Sedangkan karakteristik Internal tidak memiliki hubungan dengan Kinerja Pendamping Lokal Desa, dengan nilai signifikannya, antara lain: Pendidikan (X1.1), dengan kategori kriteria tingkat hubungan rendah yaitu sebesar 0,400, kemudian Usia (X1.3), dengan kategori kriteria tingkat hubungan rendah yaitu sebesar 0,258, dan Masa Kerja (X3.2), dengan kategori kriteria tingkat hubungan hampir tidak ada korelasi yaitu sebesar 0,158. Hal ini dikarenakan Kinerja Pendamping Lokal Desa (PLD) tidak cukup hanya dengan memiliki Pendidikan tinggi, usia matang, dan masa kerja yang cukup, namun Kinerja PLD akan meningkatkan suatu Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD) apabila Sarana dan Prasarana memadai, Jarak kerja ke desa pendampingan efektif, dan Lingkungan kerja yang efisien maka akan mempengaruhi Kinerja Pendamping Lokal Desa dalam Program Pemberdayaan dan Pembangunan Desa (P3MD).

Saran

Sebaiknya setiap Pendamping Lokal Desa untuk selanjutnya ditempatkan dilokasi desa yang dekat dengan domisili masing – masing PLD, dan perlu ditingkatkan lebih lanjut untuk program pelaksanaan dan pembangunan yang lebih sinergis dari PLD agar Peningkatan Program P3MD di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar dapat lebih optimal dan efektif, serta perlu dilakukakan *In Service Training* secara berkala kepada PLD dan pengevaluasian lebih lanjut guna menyusun setiap regulasi program agar Keberhasilan Program P3MD lebih efisien. Perlu adanya koordinasi tenaga ahli/pendamping teknis desa yang belum maksimal membangun hubungan koordinasi dengan pemerintah daerah sehingga kebijakan-kebijakan untuk mendukung program pendampingan belum tersedia.

Daftar Pustaka

- Amalia, A. S. (2015). Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan; Suatu Kajian dalam Perspektif Sosiologi. *Jurnal Sosio Informa*, 175-177.
- Arifah N M, K. N. (2018). Startegi Mempercepat Pembangunan Desa Mandiri. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 177 – 198.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Haque, Z. &. (2020). Young people's perceived service quality and environmental Performance of Hybrid Electric Bus Service. *Travel Behaviour and Society*, 134-143.
- Istijanto. (2010). *Riset Sumber Daya Manusia Edisi Revisi*. Yogyakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamrida, A. (2016). *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar: Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Makassar.
- Mahendra, A. D. (2014). *Mahendra, A. D., & Woyanti, N. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Jenis Kelamin, Usia dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja (Studi di Industri Kecil Tempe di Kota Semarang)*. Semarang: Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Martoyo, S. (2002). *Manajemen Sumber Daya manusia Edisi Kedelapan*. Yogyakarta: BPFE.
- Moloeng. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mujiburrahmad., P. M. (2015). Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pidie Provinsi Aceh dalam Melaksanakan Tugas dan Fungsi. *Jurnal Penyuluhan*, 141-150.
- Pamungkas, A. D. (2017). Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. INKA Persero). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 96-103.
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 . (2014). *Peraturan Pelaksana Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa*. Jakarta.
- Praptini, Y. (2000). *Pengaruh Sumber-Sumber Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Tenaga Edukatif tetap Fakultas Ilmu Sosial Universitas Airlangga Di Surabaya*. Surabaya: Program Pascasarjana Ilmu Manajemen Universitas Airlangga.
- Pribudi, K. (2017). Pengaruh Jarak Domisili dan Motivasi Terhadap Kinerja Personil Kodim 0609/Kabupaten Bandung. *Jurnal Strategi Pertahanan Darat*, 1-28.
- Serambinews. (2019, 01 26). *Serambinews.com*. Retrieved from <https://aceh.tribunnews.com/2019/01/26/dpmg-akan-pecat-pendamping-desa>: <https://aceh.tribunnews.com/2019/01/26/dpmg-akan-pecat-pendamping-desa>
- Slamet. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Cetakan IV*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi, P. (2009). *Statistika Untuk Ekonomi Dan Keuangan Modern*. Jakarta: Salemba Empat.